

BAB IV

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal, yang mana penelitian asosiatif kausal ini bertujuan untuk menguji hipotesis atau menganalisis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel (variabel independen) terhadap variabel lainnya (variabel dependen), atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

Desain kausal berguna untuk mengukur hubungan-hubungan antar variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Data yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian berupa perolehan data yang berbentuk angka dengan menggunakan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan metode penelitian yang dipakai oleh penulis, dapat diartikan bahwa metode penelitian asosiatif dengan hubungan kausal melalui pendekatan kuantitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data secara sistematis guna mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini, penelitian asosatif dengan bentuk hubungan kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *earning per share*, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan keluarga terhadap kebijakan dividen pada perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

B. Definisi Dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yang dapat diobservasi secara langsung (*observed*) atau disebut variabel *manifest*. Variabel *manifest* merupakan variabel yang besaran kuantitatifnya dapat diketahui secara langsung (Widhiarso, 2010). Pada penelitian ini melibatkan variabel dependen dan variabel independen.

1. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen yang diukur oleh *Dividend Payout Ratio* merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang akan didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2003). *Dividend Payout Ratio* ini ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, penentuan *DPR* berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak (Rosdini, 2009). Penentuan pengukuran untuk *dividend payout ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudana, 2009:28) :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earnings per share}} \times 100\%$$

2. *Free Cash Flow (FCF)*

Menurut Brigham dan Houston (2010:109) *free cash flow* adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Free Cash Flow diukur dengan membagi *FCF* dengan total aktiva pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga penghitungan *FCF* menjadi relatif terhadap size perusahaan, yang dalam hal ini diukur dengan total aktiva. Ukuran *Free Cash Flow* diwakili oleh rasio antara *Free Cash Flow* dengan total aktiva (Handoko, 2002)

$$FCF = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen} + \text{Beban Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Earning Per Share*

Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa (Suwardjono, 2008). Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Laba per lembar saham (*earning per share*) merupakan kemampuan per lembar saham untuk menghasilkan laba (Harahap, 2010:311).

Salah satu pengukuran laba adalah dengan menggunakan rasio *EPS* (*Earning Per Share*). *EPS* dapat dirumuskan sebagai berikut (Sunarto dan Kartika, 2003) :

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan asset management, Tarjo (2008).

Kepemilikan institusional adalah rasio jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Fauz dan Rosidi, 2007). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai perusahaan yang dijalankan oleh penerus dari orang yang sebelumnya bertanggung jawab terhadap perusahaan atau oleh keluarga yang secara jelas berada dalam proses untuk menyerahkan kendali perusahaan kepada penerusnya (Morck dan Yeung, 2004).

Kepemilikan keluarga adalah rasio jumlah kepemilikan saham oleh keluarga dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan keluarga dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Keluarga} = \frac{\text{Saham yang dimiliki keluarga}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010 - 2013. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 486 perusahaan.

Tabel.4.1. Jumlah Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 – 2013

NO	SEKTOR	JUMLAH
	A. Sektor Utama Industri Penghasil Bahan Baku	
1	Sektor Pertanian	21
2	Sektor Pertambangan	44
	B. Sektor Kedua (Industri Manufaktur)	
3	Sektor Industri Dasar dan Kimia	60
4	Sektor Aneka Industri	38
5	Sektor Industri Barang Konsumsi	33
	C. Sektor Ketiga (Industri Jasa)	
6	Sektor Properti dan Real Estate	57
7	Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	53
8	Sektor Keuangan	84
9	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	96
	TOTAL	486

(Sumber: www.idx.co.id.)

2. Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini merupakan *representative* dari populasi emiten yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel dengan berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu yaitu:

- 1). perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2013;
- 2). memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2010 - 2013 yang berakhir per 31 Desember;
- 3). Memiliki laba bersih pada tahun 2010 – 2013;
- 4). membagikan dividen kepada pemegang saham pada periode tahun 2010 - 2013; dan
- 5). memiliki informasi untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, maka pada penelitian ini sampel yang memenuhi syarat adalah sebanyak 150 perusahaan pada periode tahun 2010 - 2013.

Tabel.4.2. Jumlah Sampel Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 – 2013

NO	KETERANGAN	2010	2011	2012	2013
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI	422	442	463	486
2	Perusahaan yang tidak membagikan dividen	(215)	(211)	(245)	(245)
3	Yang tidak memiliki informasi untuk digunakan dalam penelitian ini	(177)	(197)	(180)	(193)
	Jumlah sampel 150 perusahaan	30	34	38	48

(Sumber: www.idx.co.id.)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis teknik pengumpulan data berdasarkan basis data, dan sumber data diperoleh secara sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang ada yaitu data tersebut telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2007:77).

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 - 2013. Data sekunder tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id), dan *Indonesian Capital Market Directory*.

E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis kausal yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2005). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2005). Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di atas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi yang tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dapat juga menggunakan uji kolmogrov smirnov untuk mengetahui signifikansi data yang terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $<0,05$, distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $>0,05$, distribusi adalah normal (Ghozali, 2005).

.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang menurun dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau nilai *VIF* 10. Jadi multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* $<0,10$ atau *VIF* > 10 (Ghozali, 2005).

2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik. Pengujian scater plot, model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis menggunakan plot mempunyai kelemahan yang cukup signifikan.

Oleh karena itu perlu dilakukan uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu penelitian. Uji statistik yang sering digunakan dalam penelitian adalah uji glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika salah satu variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005)

2.4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW) yaitu :

- 1) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.

- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.3. Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$d - du \leq d \leq d - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif/negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

(Sumber: Imam Ghozali, 2005)

Selain itu keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi dalam model dapat menggunakan uji *Run Test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah random atau acak (Ghozali, 2005). Apabila tingkat signifikansi hasil uji *Run Test* dibawah α (0,05) maka didalam model terdapat autokorelasi. Tetapi apabila tidak signifikan pada α (0,05) maka tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

3.1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk melihat apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan pengujian dua arah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan antara variabel t tabel dan t hitung.

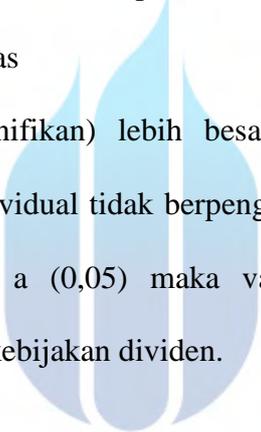
Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

- a. Bila $-t \text{ tabel} < -t \text{ hitung}$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $-t \text{ tabel} > -t \text{ hitung}$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) Berdasarkan probabilitas

Jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari α (0,05) maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, jika lebih kecil dari α (0,05) maka variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap kebijakan dividen.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA